

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Masyarakat

Daerah Jakarta merupakan Ibu kota Indonesia yang memainkan peran penting sebagai pusat perekonomian dan pemerintahan (Susetio et al., 2022). Posisi strategis ini menarik penduduk dari berbagai wilayah di Indonesia untuk merantau dan mencari peluang kerja di Jakarta. Akibatnya, kota ini memiliki tingkat keberagaman etnis dan budaya yang sangat tinggi. Keberagaman etnis di daerah Ketapang terlihat jelas dengan adanya berbagai kelompok seperti suku Betawi, Tionghoa, Jawa, Sunda, dan Batak. Suku Betawi, yang merupakan penduduk asli Jakarta, masih dapat ditemukan di sekitar sekolah, meskipun jumlah mereka semakin menipis seiring perkembangan kota. Di sisi lain, kelompok-kelompok etnis lainnya, seperti Tionghoa, juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi daerah ini (Vioya, 2010).

Pada kawasan Ketapang yang didominasi oleh aktivitas perdagangan, masyarakat Tionghoa terlihat sangat aktif. Mereka terkenal dengan keterlibatannya yang tinggi dalam dunia bisnis dan perdagangan. Banyak keluarga Tionghoa menjalankan usaha di daerah sekitar sekolah, mulai dari toko-toko kelontong hingga bisnis yang lebih besar. Kehadiran mereka di dunia usaha tidak hanya memperkaya dinamika sosial di lingkungan sekitar, tetapi juga berdampak langsung pada pola hidup siswa yang bersekolah di daerah tersebut.

Pada situasi arus modernisasi, suku Betawi sebagai penduduk asli Jakarta masih menjaga tradisi dan budaya mereka di daerah Ketapang. Penggunaan bahasa Betawi dalam percakapan sehari-hari dan makanan khas Betawi seperti kerak telur masih bisa ditemukan di pasar-pasar tradisional. Lebaran Betawi, perayaan tahunan

khas masyarakat Betawi, juga menjadi simbol kuat budaya lokal yang terus bertahan di tengah pengaruh budaya luar yang semakin kuat. Meskipun mengalami perubahan, budaya Betawi tetap memiliki tempat di masyarakat, terutama di wilayah sekitar sekolah tempat saya mengajar.

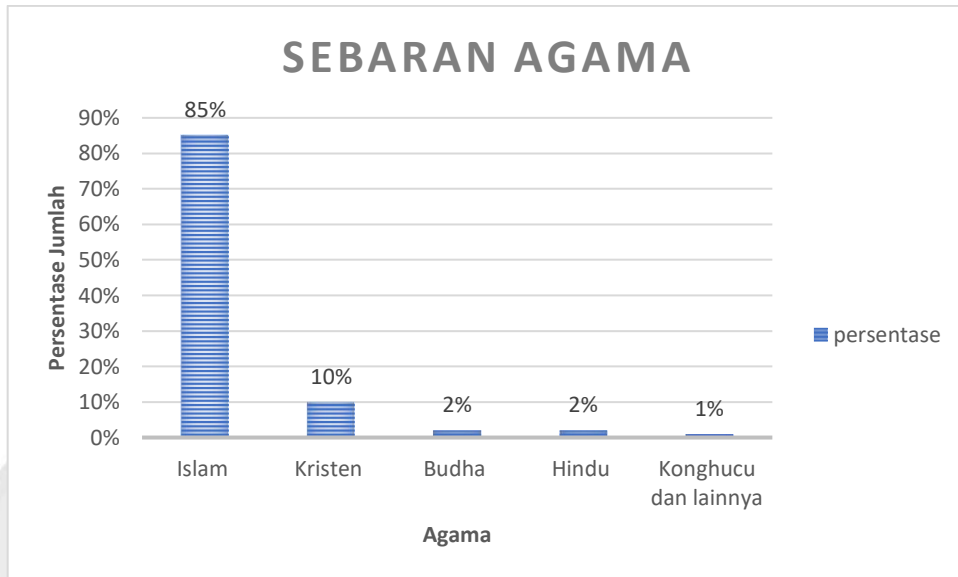
Keberagaman etnis dan budaya ini tidak hanya mewarnai kehidupan sosial di luar sekolah, tetapi juga membawa pengaruh ke dalam dinamika kelas. Siswa yang bersekolah di daerah ini memiliki latar belakang budaya, kebiasaan, dan gaya hidup yang sangat beragam. Latar belakang ini seringkali dipengaruhi oleh profesi dan status sosial ekonomi keluarga mereka. Mayoritas orang tua siswa di sekolah ini adalah pengusaha atau pedagang, yang berdampak pada cara pandang dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah.

Sebagian siswa, terutama yang berasal dari keluarga pedagang Tionghoa, tumbuh dengan nilai-nilai yang menekankan kerja keras dan disiplin, yang seringkali tercermin dalam sikap mereka terhadap pendidikan. Mereka cenderung lebih serius dan fokus dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pada sisi lain, siswa yang berasal dari keluarga Betawi atau Jawa mungkin lebih menekankan nilai-nilai kekeluargaan dan hubungan sosial. Hal ini menciptakan dinamika interaksi yang unik di dalam kelas, di mana siswa tidak hanya belajar tentang mata pelajaran akademik, tetapi juga tentang bagaimana berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda.

Pengaruh keberagaman etnis juga terlihat dalam gaya hidup siswa di luar jam sekolah. Banyak siswa sering menghabiskan waktu mereka di pusat-pusat perbelanjaan, seperti mall, yang berada dekat dengan sekolah. Kehadiran mall sebagai fasilitas rekreasi dan pertemuan sosial membuatnya menjadi pilihan utama

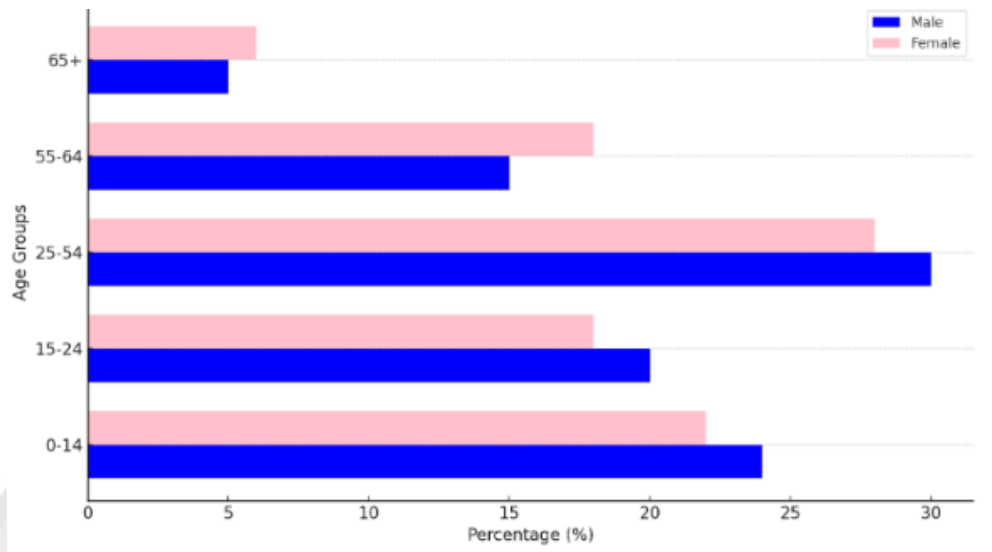
bagi siswa untuk bersantai atau bertemu teman setelah pulang sekolah. Selain itu, beberapa siswa juga terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga, seperti membantu berjualan di toko atau menjalankan bisnis kecil-kecilan bersama orang tua mereka. Pengalaman ini memberi siswa wawasan langsung tentang dunia bisnis dan perdagangan sejak usia dini.

Keberagaman etnis, budaya, dan latar belakang sosial ekonomi di sekitar sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari siswa. Mereka tumbuh dalam lingkungan perkotaan yang dinamis, di mana interaksi sosial diwarnai oleh beragam budaya. Perpaduan antara kegiatan perdagangan, kehidupan sosial, dan perbedaan budaya memperkaya pengalaman siswa, membentuk cara pandang terhadap lingkungan, serta memberikan kesempatan untuk belajar dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya menjangkau masyarakat dan sekolah di sekitar yang beragam, sekolah menginisiasi program 'Silaturahmi SPEK' (Sekolah Peduli Keberagaman), yang bertujuan memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas setempat. Melalui program ini, siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya lintas kelompok, berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang, serta memahami lebih dalam nilai-nilai toleransi dan kerjasama. Kegiatan-kegiatan seperti dialog lintas budaya, kunjungan antar sekolah, dan bakti sosial juga menjadi bagian dari usaha untuk mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar, menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai.



Gambar 1. Sebaran Agama

Diagram pada gambar 1 menunjukkan persentase jumlah penduduk di daerah Ketapang berdasarkan agama. Penduduk yang menganut agama Islam mendominasi dengan persentase sebesar 85%. Penduduk beragama Kristen berjumlah 10%, sedangkan penganut agama Buddha dan Hindu masing-masing memiliki persentase sebesar 2%. Agama Konghucu dan lainnya memiliki persentase paling kecil, yaitu 1%. Persentase ini menggambarkan distribusi agama di antara penduduk Ketapang, dengan Islam sebagai agama mayoritas.



Gambar 2. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Diagram pada gambar 2 menunjukkan distribusi persentase penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin. Pada kelompok usia 0-14 tahun, persentase laki-laki mencapai sekitar 27%, sementara perempuan sedikit lebih rendah, mendekati 25%. Di kelompok usia 15-24 tahun, persentase laki-laki berada di sekitar 20%, sementara perempuan sedikit lebih rendah, di bawah 20%. Kelompok usia 25-54 tahun memiliki persentase tertinggi untuk kedua jenis kelamin, dengan laki-laki mencapai hampir 30%, sedangkan perempuan sedikit di bawah 30%. Pada kelompok usia 55-64 tahun, persentase perempuan lebih tinggi, sekitar 18%, dibandingkan laki-laki yang berkisar di angka 15%. Di kelompok usia 65 tahun ke atas, perempuan mendominasi dengan persentase sekitar 10%, sedangkan laki-laki memiliki persentase lebih rendah, hanya sekitar 5%. Persentase ini menunjukkan bahwa pada usia produktif (25-54 tahun), laki-laki lebih banyak, sementara pada usia lanjut (65+), perempuan mendominasi.

Sekolah

Sekolah ini berada di salah satu daerah di Jakarta dan didirikan dengan visi untuk menciptakan generasi baru yang mengenal Tuhan Yesus serta mendapatkan

pendidikan terbaik. Berawal dari inisiatif seorang Pendeta, sekolah ini dimulai dengan pembentukan sebuah Badan Pendidikan, yang kemudian diimplementasikan dengan berdirinya sekolah dengan inisial "RKK" pada tanggal 5 Juli 1952 di salah satu Gereja di Jakarta. Sekolah pertama ini hanya memiliki satu kelas DK dan satu kelas SD dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang. Seiring berjalannya waktu, sekolah Kristen ini berkembang pesat, dan pada tanggal 1 Agustus 1958, sekolah membuka kelas petang untuk memenuhi permintaan yang terus meningkat, dengan Bapak C sebagai kepala sekolah pertama.

Dengan berkat pimpinan Tuhan, pada tanggal 1 Oktober 1960, sekolah ini pindah ke lokasi baru yang lebih besar. Pada tanggal 20 April 1970, dilakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan gedung bertingkat di lokasi tersebut. Selama lebih dari 30 tahun, sekolah ini terus berkembang pesat, kini memiliki jenjang pendidikan yang lengkap mulai dari SD, SMP, SMA, hingga SMK dengan total 48 kelas. Pada tanggal 15 Desember 1984, Badan Pengelola sekolah ini berganti nama menjadi Yayasan PKK untuk memperkuat identitas dan komitmen dalam memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Pada tanggal 15 November 1988, yayasan ini membeli tiga unit ruko yang kemudian direnovasi menjadi aula, perpustakaan, kantor, dan ruang kelas untuk mendukung aktivitas pendidikan di sekolah ini.

Sekolah Kristen Ketapang (SK Ketapang) pada unit SMA memiliki 103 siswa, yang terdiri dari 102 siswa beragama Kristen dan satu siswa beragama Buddha. Dengan didukung oleh 20 orang guru dan 1 staf administrasi, sekolah ini memiliki berbagai fasilitas pendidikan yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium sains untuk praktikum, perpustakaan dengan koleksi buku

yang lengkap, dan area olahraga untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler siswa. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas dengan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Dengan tenaga pendidik yang berdedikasi serta staf profesional, SK Ketapang berusaha menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermanfaat bagi seluruh komunitas sekolah.

Sekolah ini memiliki karakteristik yang inklusif, walaupun merupakan sekolah Kristen, mereka juga menerima guru dengan kepercayaan yang berbeda seperti Katolik dan Islam. Contohnya, guru BK (Bimbingan dan Konseling) dengan inisial A adalah seorang yang beragama Katolik, sementara guru dengan inisial S yang mengajar mata pelajaran kimia adalah seorang muslim. Kedua guru ini mengajar di bagian SMA dan turut berperan dalam mendukung proses pendidikan di sekolah ini. Keberadaan tenaga pendidik dengan kepercayaan yang berbeda ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah untuk tetap dapat menyebarkan kebenaran Firman Tuhan di dalam setiap proses pembelajaran.

Untuk menjaga agar seluruh tenaga pendidik dapat menjalankan tugas mereka sejalan dengan visi dan misi sekolah, pihak yayasan melakukan pembekalan khusus kepada para guru yang beragama non-Kristen. Pembekalan ini mencakup pelatihan untuk mempelajari dasar-dasar Alkitab dan nilai-nilai Kristen yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, meskipun para guru berasal dari latar belakang agama yang berbeda, mereka dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan spiritual sekolah, seperti memimpin devosi pagi bagi sesama guru maupun siswa, serta terlibat dalam berbagai kegiatan rohani lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan

akademis, tetapi juga berupaya untuk memperlengkapi seluruh tenaga pendidik agar dapat membentuk karakter siswa berdasarkan prinsip-prinsip kekristenan yang universal.

Dengan dukungan lingkungan sekolah yang inklusif serta kolaborasi yang baik antara guru dari berbagai latar belakang, sekolah ini dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling menghargai. Siswa tidak hanya diajarkan untuk berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan sesama dengan kasih, sesuai ajaran Tuhan Yesus. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya proses pendidikan siswa dan membantu mereka menjadi individu yang unggul baik secara intelektual maupun spiritual.

Tabel 1. Data Masyarakat Sekolah

Keterangan	Jumlah
Kepala Sekolah	1 Orang
Guru	20 Orang
Staff	1 Orang
Mahasiswa Guru	3 Orang

Keterlibatan orang tua dalam perkembangan pembelajaran anak-anak di sekolah juga menjadi faktor krusial yang mendukung kerja guru dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemantau, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua memungkinkan adanya evaluasi yang komprehensif terhadap kemajuan dan tantangan yang

dihadapi oleh siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing anak.

Minat dan bakat siswa dikembangkan melalui pembelajaran sehari-hari di sekolah, di mana guru berperan penting dalam membantu siswa mengidentifikasi dan mengembangkan potensi mereka (Yandi et al., 2023). Namun, dukungan orang tua di rumah juga sangat penting dalam memastikan bahwa pengembangan ini berlanjut di luar jam sekolah. Orang tua dapat menyediakan lingkungan yang mendukung minat dan bakat anak, serta memberikan dorongan yang diperlukan untuk mencapai prestasi (Maulidya et al., 2019). Selain aspek kognitif dan psikomotorik, sekolah ini juga menekankan pentingnya perkembangan afektif yang seimbang, baik di dalam maupun di luar sekolah. Jaminan perkembangan afektif ini tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah yang kondusif tetapi juga pada kontribusi aktif orang tua dalam memantau dan membimbing anak di rumah.

Kelas

Kelas X di Sekolah K terdiri dari 20 siswa, dengan komposisi seimbang antara 10 laki-laki dan 10 perempuan. Keseluruhan siswa di dalam kelas menggunakan Bahasa Indonesia pada saat berinteraksi dan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Namun, penggunaan Bahasa gaul juga tercermin melalui interaksi siswa terhadap sesama. Keberagaman latar belakang siswa, termasuk perbedaan kebiasaan, sifat, dan pola belajar, mencerminkan variasi dalam pola asuh keluarga dan aktivitas sehari-hari mereka.



Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas X

Selain itu, terdapat tiga siswa berkebutuhan khusus di jenjang SMA yang membutuhkan perhatian lebih dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Tantangan yang dihadapi dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus ini mencakup memberikan dukungan yang memadai agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan pengembangan sosial di lingkungan sekolah (Galih et al., 2019). Misalnya, salah satu siswa memiliki kesulitan dalam berbicara dan memahami pembelajaran di kelas. Untuk membantu siswa ini, guru memberikan waktu tambahan untuk menjelaskan materi serta menyediakan materi visual yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Guru juga berusaha menciptakan interaksi sosial yang positif dengan teman-teman sekelasnya melalui aktivitas kelompok, sehingga siswa merasa diterima dan dihargai.

Dalam mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus ini, guru berperan langsung dalam menyesuaikan strategi pengajaran dan tidak didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK). Oleh karena itu, tanggung jawab untuk menyesuaikan metode pembelajaran serta menciptakan lingkungan yang inklusif sepenuhnya ada di tangan guru kelas. Guru harus melakukan observasi mendalam terhadap setiap siswa berkebutuhan khusus dan menyusun strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Misalnya, ada siswa yang

membutuhkan waktu tambahan untuk memproses informasi atau bantuan visual agar dapat mengikuti materi pembelajaran dengan lebih baik.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi selama pembelajaran di kelas adalah adanya siswa yang kurang aktif dan enggan menjawab pertanyaan guru. Hal ini dapat menghambat interaksi dan dinamika kelas, serta menyulitkan guru dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru berupaya untuk lebih sering memberikan motivasi dan pertanyaan terbuka agar siswa lebih berani berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Mahasiswa guru yang bertugas di kelas ini juga harus melakukan adaptasi strategi pembelajaran, baik dalam bentuk metode ceramah maupun kegiatan kelompok, agar seluruh siswa dapat terlibat aktif. Misalnya, salah satu siswa mengalami kesulitan memusatkan perhatian di kelas, sehingga perlu diberikan waktu istirahat sejenak dan aktivitas ringan yang dapat membantunya fokus kembali. Tantangan lain yang dihadapi adalah ketika mengajar siswa dengan kesulitan memproses informasi verbal. Dalam hal ini, guru berusaha menyesuaikan penyampaian informasi dengan menggunakan media visual dan memberikan contoh-contoh konkret yang relevan.

Dukungan dan kolaborasi antara guru, orang tua, serta teman-teman sekelas sangat diperlukan untuk memastikan perkembangan holistik siswa berkebutuhan khusus ini (Rantauwati, 2019). Sekolah K memahami bahwa setiap anak memiliki potensi unik dan memerlukan pendekatan yang sesuai agar mereka dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, sekolah memberikan pelatihan tambahan bagi guru-guru yang berinteraksi langsung dengan siswa berkebutuhan

khusus, seperti pelatihan dalam memahami kebutuhan siswa, strategi pembelajaran yang inklusif, serta cara membangun relasi yang baik.

Dalam situasi ini, mahasiswa guru juga memiliki kesempatan untuk belajar lebih dalam mengenai strategi manajemen kelas dan pendekatan pembelajaran inklusif yang dapat diterapkan dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan pengalaman ini, mahasiswa guru dapat memperkaya kemampuan pedagogisnya serta memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia pendidikan, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Keterampilan ini sangat penting bagi mahasiswa guru untuk mengembangkan diri sebagai pendidik yang berempati dan profesional.

Namun, tantangan ini juga memberikan ruang untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Mahasiswa guru melihat keberadaan siswa berkebutuhan khusus sebagai anugerah dari Tuhan, sebuah kesempatan untuk belajar dan berkontribusi lebih banyak dalam mendidik siswa dengan berbagai latar belakang (Amanda, 2023). Mahasiswa guru juga merasakan tanggung jawab yang besar untuk mempersiapkan setiap materi dengan baik, memikirkan cara-cara yang dapat membuat siswa berkebutuhan khusus ini terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai hasilnya, mahasiswa guru harus terus mengembangkan strategi pengelolaan waktu yang efektif, metode pengajaran yang lebih inklusif, serta membangun komunikasi yang lebih baik dengan siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Di luar itu, komunitas di kelas ini juga terlihat sangat baik dan berfungsi sebagai elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Komunitas di kelas merujuk pada hubungan interpersonal dan

dinamika sosial yang terbentuk antara siswa, serta antara siswa dan guru. Hal ini mencakup saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas serta mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Di sekolah tempat praktik mengajar, para guru secara aktif membentuk dan memelihara komunitas kelas yang positif. Guru-guru menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung, dengan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berpartisipasi. Sebagai contoh, dalam kelas agama dan kimia, guru sering kali memfasilitasi kegiatan kelompok yang mendorong interaksi siswa, seperti proyek kolaboratif atau diskusi berbasis masalah. Dalam kegiatan tersebut, setiap siswa diberi kesempatan untuk menyumbangkan ide dan belajar dari perspektif teman-teman sekelasnya. Guru juga berperan sebagai mediator yang memastikan bahwa setiap siswa, baik yang aktif maupun pasif, dapat terlibat secara bermakna dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mempererat hubungan antar siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, sesuai dengan konteks kehidupan nyata di sekolah tersebut.

Komunitas yang baik di kelas juga berkontribusi pada pengembangan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses belajar (Vani et al., 2011). Siswa merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran ketika mereka merasa bagian dari kelompok yang saling mendukung dan menghargai kontribusi masing-masing. Selain itu, komunitas yang kuat dapat membantu mengatasi tantangan belajar, seperti siswa yang mungkin kesulitan berpartisipasi, dengan menyediakan dukungan dan bimbingan dari teman-teman sekelas mereka (Amanda, 2023).

Penerapan Konteks untuk Pembelajaran

Pemahaman tentang keunikan komunitas masyarakat, sekolah, dan khususnya kelas sangat penting dalam perencanaan pengajaran yang dilakukan oleh mahasiswa guru. Setiap komunitas memiliki karakteristik, nilai-nilai, dan kebutuhan yang berbeda, yang mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi di dalam kelas (Karlau, 2022). Mahasiswa guru yang memahami dinamika ini dapat merancang pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual, memastikan bahwa materi dan metode yang digunakan sesuai dengan latar belakang dan kondisi siswa. Misalnya, di komunitas yang sangat menghargai kolaborasi, mahasiswa guru dapat menekankan kerja kelompok dan diskusi, sementara di komunitas yang lebih individualistik, mungkin perlu lebih banyak penekanan pada tugas-tugas individu dan pengembangan personal.

Di dalam kelas, keunikan ini terwujud dalam berbagai gaya belajar, kemampuan akademis, dan kebutuhan khusus siswa. Pembelajaran di dalam kelas yang terjadi sebelumnya terlihat kurangnya keaktifan siswa dari gaya belajar berbeda-beda seperti beberapa siswa senang dengan gaya belajar visual yang di mana guru hanya memberikan materi dalam bentuk PPT tanpa memberikan penjelasan ini yang membuat mereka tidak akan melihat garis besar dari materi yang di berikan, sehingga mereka tidan mempunyai landasan mengenai materi dan tugas yang akan mereka kerjakan. Melihat tantangan tersebut mahasiswa guru berupaya untuk mencari strategi yang tepat dengan melihat kebutuhan siswa dari gaya belajar mereka, yang dilakukan adalah Dengan memahami setiap siswa secara individu, yang membantu mahasiswa guru dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran agar lebih inklusif dan mendukung. Penyesuaian ini menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademis dan personal setiap siswa, serta memaksimalkan keterlibatan mereka.

Kebutuhan komunitas masyarakat dan sekolah K juga memberikan misi khusus dalam rancangan pengajaran, terutama dalam konteks pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa (Damanik & Yuli, 2022). Oleh karena itu, rancangan pengajaran harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan pelayanan. Mahasiswa guru perlu memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam setiap aspek pengajaran, baik melalui kurikulum formal maupun melalui teladan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Sekolah Kristen seringkali menyediakan program dan kegiatan yang secara langsung mendukung perkembangan karakter Kristus pada siswa. Salah satu cara yang umum diterapkan adalah melalui devosi kelas. Devosi ini dilakukan secara rutin di awal kelas, di mana siswa diajak untuk membaca dan merenungkan ayat-ayat Alkitab, berdoa bersama, dan berdiskusi tentang bagaimana prinsip-prinsip Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya menguatkan fondasi spiritual siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan refleksi dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Selain devosi, sekolah K juga sering mengadakan chapel atau ibadah sekolah, yang merupakan kegiatan spiritual yang melibatkan seluruh siswa, guru, dan staf sekolah. Chapel diadakan secara berkala, biasanya setiap minggu, dan berfungsi sebagai momen untuk memusatkan perhatian pada pengajaran Firman Tuhan, puji-pujian, dan penyampaian pesan moral. Ibadah ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami imannya dan menjadikan nilai-

nilai Kristus sebagai bagian dari cara mereka berinteraksi dengan sesama dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, sekolah K berusaha membentuk siswa agar tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki karakter Kristus yang tercermin dalam sikap hidup sehari-hari. Misalnya, siswa didorong untuk menunjukkan kasih dan kepedulian terhadap teman sekelas, guru, serta anggota komunitas lainnya. Mereka juga diajarkan untuk bersikap adil, jujur, dan penuh tanggung jawab, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Kristen ini mencerminkan pendekatan holistik terhadap pembentukan karakter siswa (Telaumbanua, 2018).

Mahasiswa guru yang menyadari pentingnya pendekatan ini diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pengajaran mereka, baik secara langsung melalui pengajaran materi akademik, maupun secara tidak langsung melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia akademik, tetapi juga untuk menjadi individu yang berkarakter Kristus dalam kehidupan mereka.